

---

# SEJARAH DAN FILOSOFI ARSITEKTUR BANGUNAN TAJ MAHAL

**Dini Nur Islamiyati**

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:  
Handiny6@gmail.com

## **Abstrak**

*Terdapat dua persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) sejarah pembangunan Taj Mahal (2) filosofi arsitektur bangunan Taj Mahal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah pembangunan dan filosofi arsitektur bangunan Taj Mahal. Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian Studi Pustaka ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mencari beberapa sumber literatur yang sesuai dengan pembahasan pada objek penelitian ini, yakni Taj Mahal. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa sejarah pembangunan Taj Mahal dimulai saat Mumtaz Mahal, yang merupakan istri dari sultan kerajaan Mughal bernama Shah Jehan, meninggal dunia. Sebagai bentuk cinta nya kepada mendiang Mumtaz Mahal, maka Shah Jehan pun memulai mega proyek Taj Mahal yang menghabiskan waktu hingga 22 tahun. Kemudian, filosofi arsitektur Taj Mahal ialah sebagai bentuk pengagungan kepada Allah swt karena telah menciptakan makhluk secantik dan seindah Mumtaz Mahal karena Taj Mahal dibangun dengan sangat apik dan indah. Kedua, sebagai bentuk dakwah Shah Jehan yang dapat menstimulasi manusia untuk taat kepada Allah swt, karena kelak surga seperti apa yang digambarkan di dalam Taj Mahal hanya akan ditempati oleh orang-orang yang yang beriman dan taat akan perintahNya.*

**Kata Kunci:** Sejarah arsitektur, filosofi bangunan, Taj Mahal.

## **Abstract**

*There are two problems examined in this research, (1) the history of the construction of Taj Mahal (2) the architectural philosophy of Taj Mahal building. The purpose of this research is to find out the history of the construction and architectural philosophy of Taj Mahal. In order to answer these problems thoroughly and deeply, in this literature study research, a qualitative description method was used by finding several sources of literature in accordance with the discussion on the object of this study, Taj Mahal. The results of this study show that the history of the construction of Taj Mahal began when Mumtaz Mahal, who was the wife of Mughal Emperor named Shah Jehan, passed away. As a form of his love for the late Mumtaz Mahal, Shah Jehan began the mega project of Taj Mahal which took up to 22 years. Then, the architectural philosophy of Taj Mahal is as a form of exaltation to Almighty God that has created a creature as beautiful as Mumtaz Mahal, since Taj Mahal was built neatly and beautifully. Second, as a form of preaching, Shah Jehan stimulates people to obey Allah, because someday, heaven as described in Taj Mahal will only be occupied by people who believe and obey His commands.*

**Keywords:** architectural history, building philosophy, Taj Maha

## 1. PENDAHULUAN

Dalam Islam, bangunan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan peradaban manusia, karena ia berfungsi sebagai tempat dimana benih-benih sebuah perubahan muncul. Kebutuhan akan identitas manusia sering ditampilkan dalam bentuk simbol-simbol. Bentuk sebagai simbol merupakan tanda yang disepakati oleh sekelompok orang karena tanda tersebut dianggap mempunyai makna khusus. Bentuk sebagai hasil dari penandaan ini merupakan salah satu cara mereka untuk mengidentifikasi dirinya (Dharmawan, 2013). Dalam tradisi arsitektur Islam, seni telah lama dianggap sebagai alat untuk mengekspresikan sang penguasa. Ibnu Khaldun (1332-1406 M) melihat peran penguasa Islam dalam perkembangan arsitektur dan seni yang menggambarkan status mereka. Ia mengatakan bahwa karya-karya seni tersebut dianggap sebagai citra dan pelindung mereka yang digaungkan di seluruh kerajaan seperti pada pusat kota, pusat pembelajaran, pusat studi agama, dan pusat kebudayaan (Koch, 2006).

Salah satu penguasa yang peduli akan seni bangunan sebagai simbol identitas kemegahan kerajaannya ialah raja kerajaan Mughal di India bernama Shah Jehan (1592-1666 M). Pada masa pemerintahan Shah Jehan, banyak dibangun masjid dan istana yang super indah. Mahakarya arsitektur dari era pemerintahan Shah Jehan yang sangat terkenal dan masih berdiri hingga sekarang ialah Taj Mahal. Taj Mahal dibangun sekitar 350 tahun lalu dan dicetuskan sebagai salah satu dari tujuh situs keajaiban dunia oleh UNESCO pada tahun 1983 (Roslan & Nor, 2017; Surya, 2017). Bangunan Taj Mahal sering disebut sebagai ratunya arsitektur. Ada pula yang menyebutnya sebagai bangunan feminin. Taj Mahal pula dikatakan sebagai simbol cinta yang indah dan sempurna, hal ini bukan semata-mata karena sejarahnya yang menggambarkan kebesaran cinta Shah Jehan terhadap Mumtaz Mahal, tapi juga karena keindahan dan kesempurnaan yang dirasakan bila orang-orang melihat langsung bangunan ini (Tillotson, 2008).

Taj Mahal merupakan simbol kebesaran cinta dan kesetiaan Shah Jehan terhadap istri yang paling disayanginya bernama Mumtaz Mahal. Mumtaz Mahal wafat terlebih dahulu meninggalkan sang sultan saat melahirkan anak ke empat belas mereka (Koch, 2006). Kematiannya sangat berdampak buruk pada Shah Jehan. Maka demi membuktikan cinta kasihnya pada sang cinta sejati, ia pun membangun sebuah bangunan yang amat fenomenal nan megah, perpaduan antara seni India, Persia, Mongol, dan Turki. Bangunan ini merupakan simbol cinta sejati, kesetiaan, dan kemewahan sang sultan terhadap ratunya. Taj Mahal dibangun di tepi sungai Yamuna pada tahun 1631 M, tepat di tahun Mumtaz Mahal meninggal dunia. Dibutuhkan waktu selama 22 tahun untuk membangun bangunan ini dengan total dua puluh ribu pekerja (Ali, 2017).

Di dalam tradisi India, biasanya penguasa membangun pemakaman megah hanya untuk dirinya sendiri, sebagai bentuk identitas diri. Namun, bangunan yang terkenal berwarna putih ini dapat dikatakan sebagai fenomena luar biasa dan tak lazim, karena kemegahan bangunannya yang dibangun hanya untuk sebuah makam istri raja. Pembangunan struktur utama Taj Mahal saja memakan waktu hingga 4 tahun lamanya, dan mega proyek ini menghabiskan biaya sekitar 30.228.00 rupee. Nominal tersebut menunjukkan bahwa betapa perekonomian Mughal sangat kuat, kebesaran kebudayaan dan kemampuan dalam arsitektur sudah sangat maju untuk ukuran zaman itu (Begley, 1975; Roslan & Nor, 2017).

Kebesaran dan kemegahan istana Taj Mahal di India masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Salah satu keajaiban dunia tersebut menjadi saksi bisu kebesaran

kekuasaan Kerajaan Islam yang pernah berkuasa di sepanjang tanah India pada masa lalu (Rafiq, 2001). Hal inilah yang menimbulkan pertanyaan terkait dengan filosofi arsitektur bangunan Taj Mahal. Benarkah Shah Jehan membangun Taj Mahal sebagai sebuah monumen makam hanya sebagai bentuk cinta ataukah ada maksud lain yang melatarbelakangi pembangunannya, mengingat Taj Mahal merupakan bangunan paling megah yang pernah dibangun di zaman itu.

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana sejarah latar belakang pembangunan Taj Mahal dan apa makna filosofi dibalik arsitektur bangunan Taj Mahal.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara memperoleh berbagai macam sumber pustaka seperti buku-buku, jurnal-jurnal internasional dan nasional, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk membantu penelitian ini (Khatibah, 2011). Peneliti menggunakan sumber data sekunder. Sumber data merupakan subjek yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini (Arikunto, 2010). Sumber data sekunder diambil dari beberapa buku, jurnal nasional maupun internasional yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik data deskriptif kualitatif. Dimana peneliti menjabarkan dan menguraikan hasil-hasil penelitian dalam bentuk laporan deskriptif, ilustratif, sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diteliti. *Miles* dan *Huberman* (1984) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2006). Aktivitas yang digunakan dalam analisis data antara lain: reduksi data, memilah data sesuai dengan yang diperlukan; penyajian data, disajikan dalam bentuk uraian singkat untuk mempermudah pemahaman; dan terakhir kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sekilas tentang Taj Mahal

Taj Mahal merupakan salah satu bangunan bersejarah yang masih lestari hingga sekarang. Bangunan dengan nuansa khas marmer putih ini memiliki sejarah tersendiri yang melatar belakang pembangunannya. Arti sebenarnya dari nama Taj Mahal ialah “Istana Mahkota” karena kubahnya berbentuk seperti mahkota yang dipakai pada upacara penobatan istana Mughal (meskipun raja Mughal jarang mengenakan mahkota). Mahkota yang dipakai kerajaan Mughal juga sejenis dengan model mahkota yang dipakai kerajaan Islam sebelumnya. Namun *Francois Bernier*, seorang dokter dari Perancis yang melihat langsung pembangunan Taj Mahal, dan banyak pendapat menyebutkan bahwa nama Taj Mahal merupakan kependekan dari nama Mumtaz Mahal yang berarti ‘Perhiasan Istana’ (Begley, 1975; Supardi, 2008; Tillotson, 2008). *Abdul Hamid Lahauri*, penulis resmi biografi Shah Jehan, menyebut Taj Mahal sebagai *rauza-i munawwara* yang berarti ‘Makam yang terkenal atau terang’ (Tillotson, 2008).

Taj Mahal didesain sebagai sebuah mahakarya arsitektur yang tidak pernah dibangun oleh manusia sebelumnya. Maka dari itu, Shah Jehan memerlukan sekitar 20.000 pekerja dan mengundang banyak arsitek ahli dari Persia, Italia, dan negeri lainnya. Taj Mahal dibuat dari marmer putih dengan luas 100 x 110 m dengan 4 pintu masuk

setinggi 20 m dan dibangun menurut langgam Persia yang dilengkapi dengan kubah setinggi 80 m. Interior di dalamnya sangat indah. Di tengah bangunan bersemayam makam Mumtaz Mahal dan Shah Jehan yang berhiaskan berbagai permata lazuardi, zabarajad, dan masih banyak lagi (Miri, 2009). Kubah makam tingginya bisa mencapai hampir 250 kaki dan ditempatkan di dalam selungkup berdinding berukuran sekitar 1860 kaki dan terdapat area sekitar 42 hektar. Ukuran itu cukup luas untuk memasukkan *Piazza Bernini* yang terletak di Roma, Italia (Begley, 1975). Pembangunan struktur utama Taj Mahal dibangun selama 4 tahun dan secara esensial pembangunannya memakan waktu selama 12 tahun (Begley, 1975; Koch, 2006). Pembangunan Taj Mahal melibatkan para pekerja bangunan terbaik di seluruh Mughal dan hanya menggunakan bahan-bahan terbaik. Pembangunan Taj Mahal adalah yang pertama kali menggunakan marmer putih di sejarah arsitektur India (Koch, 2006).

Menurut arsitektur modern, desain Taj Mahal mengikuti aliran arsitektur modern ekspresionis. Ekspresi di sini mengacu pada ungkapan gaya. Gaya di sini sama halnya dengan kualitas artistik dan teknik maupun nilai ekspresif. Kata ‘ekspresi’ menggambarkan perasaan dan penginderaan batin yang muncul dari pengalaman pribadi yang terjadi dan diterima tidak hanya oleh panca indera tapi juga oleh jiwa seseorang. Penganut paham ekspresionis ini percaya bahwa *art is an expression of human feeling* atau seni merupakan ungkapan perasaan manusia. Seni merupakan pengungkapan dari kesan-kesan atau ekspresi seniman. Ekspresi disamaartikan dengan intuisi. Intuisi berarti pengetahuan yang diperoleh melalui pengkhayalan tentang hal-hal individual yang menghasilkan ilustrasi-ilustrasi. Aliran ini ingin mengungkapkan segala sesuatu yang bergejolak dalam jiwa. Unsur-unsur subjektifitas sangat kental terkandung dalam aliran ini. Termasuk dalam paham ekspresionis ialah aliran romantik, dimana aliran ini mengutamakan perasaan yang mampu membawa para penikmat seni ke angan-angan (Mudeng & Siswanto, n.d).

Desainer Taj Mahal memperoleh inspirasi untuk membangun desain Taj dari tiga tradisi Mughal. Pertama dari tanah Asia sendiri dimana kerajaan Mughal berdiri, kedua dari penguasa Muslim India sebelum Shah Jehan, khususnya dari daerah Delhi, dan terakhir dari keahlian arsitektur India kuno itu sendiri. Dari segi bentuk dan rencana pembangunan mengikuti tradisi penguasa Muslim India sebelum Shah Jehan. Untuk sentuhan pembedanya mereka mengikuti gaya *Timurid* yang khas Asia. Dan terakhir dari segi proses dan *skill* mereka membutuhkan ahli arsitektur kuno dari India asli. Meskipun dalam tahapan proses dan *skill*, ahli dari luar Mughal juga diundang seperti contohnya Italia (Tillotson, 2008).

#### **b. Taj Mahal dan Romantisme Shah Jehan dengan Mumtaz Mahal**

Shah Jehan merupakan anak ketiga dari Jehangir yang lahir pada malam 15 Januari 1592 M di Lahore. Ibunya merupakan wanita asli India yakni seorang putri Rajput bernama *Jagat Gossain*, putri raja *Udai Singh* dari Jodhpur (Eraly, 1997). Semasa remaja ia dikenal gemar belajar, ia belajar banyak dari tokoh-tokoh terkenal seperti *Mulla Qasim Beg Tabrezi*, seorang sufi dan penerjemah kitab *Majmua e Buldan*, *Hakim Ali Gilani* yang merupakan seorang tabib terkenal, dan masih banyak lagi. Semasa remaja ia belajar seni panahan, menembak, berkuda, dan bermain anggar (Ali, 2017; Tillotson, 2008). Sebagai calon pemimpin, Shah Jehan telah di bina sejak kecil dengan beberapa kemampuan dan pengetahuan seperti dalam bidang intelektual, kesenian, kemiliteran, dan lain-lain (Roslan & Nor, 2017). Shah Jehan naik tahta menjadi sultan kerajaan Mughal pada 6

Februari tahun 1628 M dan memiliki gelar *Abdul Muzaffar Shahabud-Din Muhammad Sahib Qiran-e-Sani Shah Jehan Padshah Ghazi* (Ali, 2017; Eraly, 1997; Roslan & Nor, 2017). Nama Shah Jehan memiliki arti Raja Dunia (Koch, 2006).

Perjalanan cintanya dengan Mumtaz Mahal dimulai ketika Shah Jehan berusia 16 tahun, ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya yang bernama asli Arjumand Banu Begam. Pertemuan pertama mereka terjadi di *Meena Bazaar*, sebuah pasar yang ada di dalam kerajaan, tempat bagi para bangsawan untuk berniaga barang-barang mewah (Ali, 2017; Eraly, 1997). Mumtaz Mahal sendiri merupakan pribadi yang cerdas dan sholihah, ia sangat patuh terhadap perintah agama Islam (Ali, 2017). Mumtaz Mahal adalah keturunan dari bangsawan Iran, ayahnya bernama *Asaf Khan* (Koch, 2006). Saat pertemuan pertama mereka, Jehangir langsung melamar Begam untuk Shah Jehan dan melaksanakan pertunangan pada tanggal 28 Maret 1607 M. Mumtaz Mahal ternyata masih saudara jauh Shah Jehan karena ia merupakan anak dari saudara ibu tiri Shah Jehan bernama Nur Jehan. Lima tahun kemudian barulah mereka menikah pada 10 Mei tahun 1612 M pada saat usia Begam 22 tahun dan menyandang gelar Mumtaz Mahal yang berarti 'Perhiasan Kerajaan' (Ali, 2017; Begley, 1975; Eraly, 1997; Roslan & Nor, 2017; Tillotson, 2008).

Pernikahan mereka dikaruniai 14 orang anak, 8 anak laki-laki dan 6 anak perempuan karena setiap 16 bulan sekali Mumtaz mengandung anak lagi (Eraly, 1997). Saking seringnya ia mengandung dan melahirkan, kondisi fisik Mumtaz pun semakin lemah, saat ia mengandung anak mereka yang ke 14 saat itulah saat-saat terakhirnya dengan sang sultan. Mumtaz Mahal meninggal diusia 38 tahun saat melahirkan anak ke 14 nya, seorang putri yang diberi nama Gauhar Ara, pada 17 Juni 1631 M. Mumtaz Mahal meninggal di istana Burhanpur, ia dimakamkan sementara di kebun *Zainabad* di seberang sungai *Tapti*. Namun atas permintaan Shah Jehan, makamnya pun dipindah ke Agra, ibukota Mughal, pada awal Desember 1631 M dan sampai di Agra pada 9 Januari 1632 M kemudian langsung dikebumikan kembali. (Ali, 2017; Koch, 2006; Tillotson, 2008).

Mumtaz Mahal meninggal dunia saat Shah Jehan tengah aktif melakukan ekspansi wilayah kerajaan Mughal. Istrinya yang biasa menjadi penasihat pribadinya telah tiada, sehingga kepergiannya sangat berpengaruh terhadap kondisi sultan (Supardi, 2008). Ia terus memakai pakaian berwarna putih (warna putih sebagai lambang berduka bagi orang India), seluruh staf kerajaan juga memakai pakaian berwarna putih. Kerajaan menjadi tertutup dan 'hilang' selama seminggu penuh di hadapan publik. Selama dua tahun kerajaan tidak mendengarkan musik, tidak mengenakan perhiasan, pakaian yang kaya warna dan parfum, menggambarkan kedukaan mereka. Shah Jehan sendiri menjadi seperti Majnun dan kisah cintanya dengan Laila. Matanya bengkak karena terus-terusan menangis dan jenggotnya hanya tinggal 10-20 helai rambut yang mulai memutih. Mumtaz Mahal meninggal pada hari Rabu, sehingga segala hal yang berbau hiburan dilarang untuk diadakan pada hari Rabu. Mumtaz Mahal meninggal pada bulan *Dzul Qo'dah*, sehingga pada bulan tersebut, selama satu bulan penuh, kerajaan akan mengenakan pakaian serba putih dan melarang hiburan dalam bentuk apapun (Eraly, 1997; Koch, 2006).

Pada tahun 1658 M Shah Jehan 'dikurung' di dalam Benteng Agra oleh Aurangzeb, anaknya sekaligus penerus tahta Mughal, karena ia terus bersedih kehilangan Mumtaz Mahal. Pada tanggal 17 atau 18 Januari 1666 M di usianya yang ke 75 tahun, Shah Jehan menderita sakit disentri parah. Hingga akhirnya ia meninggal dunia dengan sempat melafalkan kalimat syahadat (Begley, 1975; Koch, 2006; Tillotson, 2008). Dalam sejarah, belum pernah ditemukan bukti jelas yang menyebutkan bahwa Shah Jehan berwasiat

untuk dimakamkan di tempat tertentu. Pada saat kematiannya 14 Januari 1666 M diusia 75 tahun di benteng Agra, Shah Jehan belum memiliki makam, sehingga kurang jelas siapa yang memiliki ide untuk menguburkan jenazahnya di dalam Taj Mahal berdampingan dengan makam Mumtaz Mahal. Karena penguasa Mughal, Aurangzeb, berada di Delhi pada saat Shah Jehan meninggal, maka tidak ada yang memberikan kuasa dimana dan bagaimana upacara pemakaman Shah Jehan dilaksanakan. Sumber menyebutkan bahwa Shah Jehan dimakamkan di Taj Mahal tanpa upacara pemakaman publik. Namun tidak memungkiri juga bila Aurangzeb sebelum kepergiannya ke Delhi telah meminta kepada pengurus istana agar makam Shah Jehan kelak berada di dalam Taj Mahal (Begley, 1975).

Demikianlah perjalanan kisah cinta Shah Jehan dan Mumtaz Mahal yang melatar belakangi berdirinya Taj Mahal. Selama 14 tahun Shah Jehan diresmikan menjadi penguasa kerajaan Mughal, hanya tiga tahun waktunya sebagai pemimpin didampingi oleh istri tercinta Mumtaz Mahal (Begley, 1975; Koch, 2006). Perjalanan kehidupan dua insan manusia ini melahirkan sebuah mahakarya anak manusia yang masih berdiri kokoh setelah kurang lebih 350 tahun lalu pembangunannya dimulai, yakni Taj Mahal (Surya, 2017). Keindahan, kemegahan, dan kebesarannya merupakan bentuk cinta suci sang sultan terhadap mendiang istri. Taj Mahal juga dianggap sebagai tolak ukur kejayaan kerajaan Mughal kala dipimpin oleh Shah Jehan.

### c. **Filosofi Taj Mahal sebagai Ilustrasi Surga**

Mayoritas berpendapat bahwa Taj Mahal telah mengalami beberapa kali ‘revisi’ konsep dan model selama 22 tahun pembangunan, sehingga terbentuklah bangunan Taj Mahal seperti yang dikenal sekarang. Yang unik selama masa pembangunannya ialah arsitek-arsitek dalam pembangunan Taj Mahal tidak pernah diketahui nama-namanya, pun ciri khas bangunan yang didesain oleh seorang arsitek Mughal tidak terlihat dalam pembangunan Mughal. Hanya seorang kaligrafer Taj Mahal saja yang dapat diidentifikasi sosoknya, yakni *Abdul Haq* atau terkenal dengan nama *Amanat Khan* dari Shiraz. Banyak spekulasi yang muncul terkait nama-nama arsitek ataupun supervisor pembangunan Taj. Di antara yang tersebut ialah *Ustadz Ahmad Lahauri* dari Lahore, *Makramat Khan* yang juga menyupervisi pembangunan Benteng Merah Delhi, *Mir Abdul Karim* yang merupakan seorang arsitek favorit Jehangir, *Ustadz Isa* dari Turki, hingga arsitek terkenal dari Italia bernama *Geronimo Veroneo* (Koch, 2006).

Kompleks Taj Mahal dibagi ke dalam dua zona, yakni zona pemakaman dan zona ‘dunia’, konsep ini mengikuti konsep Islam *din wa dunya* yang berarti daerah spiritual (akhirat) dan daerah material (duniawi). Di zona pemakaman terdapat makam, masjid, dan gedung pertemuan. Sedangkan di zona ‘dunia’ tersedia kompleks untuk bazar dan aktivitas wisata. Para desainer Taj memiliki prinsip bahwa seluruh dunia harus melihat dan mengagumi mahakarya ini (Koch, 2006). Karena kelak, selain para wisatawan mengunjungi Taj Mahal dengan tujuan murni untuk berziarah, mereka juga akan dilayani dengan pelayanan wisata yang ada di kompleks dan di sekitar Taj Mahal. Maka dari itu pembangunan Taj Mahal dibuat dengan indah agar menarik perhatian warga dunia untuk berkunjung. Pemikiran jangka panjang ini berakibat pada peningkatan devisa negara India.

Taj Mahal sesungguhnya memiliki fungsi lain selain monumen makam. Contoh saja pada taman di depan bangunan yang dibuat dengan sangat indah dan megah bak taman surga. Kemudian terdapat kata-kata yang bisa ditemukan sebelum melewati taman berinding yang bertuliskan “*disana terdapat taman surga, masuk dan hidu plah*”

*selamanya*”. Bukti lain ialah alasan dibalik pemilihan marmer putih dalam pembangunan Taj Mahal. Warna putih dipilih karena ia cerah dan memiliki kesan ‘Surgawi’, sehingga bagi orang-orang yang melihatnya akan melupakan keinginan untuk berpaling dari ‘Surga’, yang mengandung makna bahwa orang yang berkunjung akan mengupayakan segala cara untuk mendapatkan Surga. (Koch, 2006). Bukti tersebut memiliki indikasi bahwa Taj Mahal juga dibangun dengan tujuan untuk menunjukkan pada manusia sekiranya begitulah penggambaran surga kelak (Begley, 1975).

Di dinding-dinding juga terdapat kaligrafi yang merupakan ayat-ayat Al-Quran. Pemilihan ayat-ayat Quran untuk kaligrafi di Taj Mahal tidak sembarangan. Ayat-ayat yang dipilih harus mengenai suatu permasalahan tertentu yang serupa, hal itu akan mempengaruhi penempatan ayat-ayatnya. Tujuan mengukir ayat Quran tersebut dimaksudkan agar pengunjung membaca dan menafsirkannya secara bersama-sama. Ayat-ayat Quran juga memberikan aura keagamaan pada Taj Mahal, sehingga jelas penggunaan ayat-ayat Quran dalam bangunan fungsinya selalu bersifat simbolis (memiliki makna) bukan dekoratif (sekedar hiasan) (Begley, 1975). Kaligrafi juga terdapat pada pintu gerbang Taj Mahal yang diambil dari ayat-ayat Quran. Secara kebetulan kaligrafer Taj Mahal juga merupakan kaligrafer makam raja Akbar, dia adalah *Abdul Haq Shiraz* atau yang lebih dikenal dengan nama *Amanat Khan*. Ukiran kaligrafi dalam Taj Mahal tergolong unik, karena jumlah ayat Quran yang diukir di sana sangat banyak di antara monumen-monumen pemakaman lainnya (Begley, 1975).

Pada bagian luar gerbang sebelah selatan terukir surat *al-Fajr* dengan tema besar Hari Kiamat. Surat ini mendeskripsikan betapa mengerikannya azab di Hari Kiamat bagi mereka yang tidak beriman, sementara Allah akan memberikan hadiah (Surga) kepada mereka yang beriman. Di gerbang terukir, “*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam Surga-Ku*” (QS. Al-Fajr: 27-30) (*Al-Quran AL-IKHLAS*, 2014). Konsep ini mengikuti peristiwa *Mi'raj* nabi Muhammad yang memasuki Surga melalui gerbang. Pemilihan surat *Al-Fajr* ini ialah karena surat ini satu-satunya surat dalam Al-Quran yang memberikan kesan bahwa Allah mengundang langsung orang-orang shaleh untuk memasuki surganya dengan ungkapan “*Dan masuklah engkau ke surga-Ku*” (Begley, 1975; Koch, 2006). Implikasi dari tulisan tersebut ialah bahwa Taj Mahal dianalogikan sebagai Surga yang mempersilahkan orang-orang baik untuk memasukinya.

Tata letak dan ukiran Taj Mahal mengandung alegori Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan, dimana orang akan mati kemudian dibangkitkan lagi dan dilanjutkan ke tempat penghakiman di bawah singgasana ilahi. Hal ini dapat dipahami karena Taj Mahal sejatinya adalah monumen pemakaman, dan surat *Yasin* lazim dibaca ketika berziarah karena *Yasin* merupakan jantungnya Al-Quran. Orang-orang jarang mengetahui bahwa surat *Yasin* khususnya ayat 58 yang berbunyi “*Salam (damai sejahtera), sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang*” (*Al-Quran AL-IKHLAS*, 2014), memiliki implikasi visi tertinggi Allah yang Ia janjikan kepada hambaNya yang beriman, yaitu surga Firdaus (Begley, 1975). Tiga surat lain juga terukir di pintu Taj Mahal sebelah selatan, barat, dan utara, antara lain surat ke-81 ‘*At-Takwir*’, surat ke-82 ‘*Al-Infithar*’, dan surat ke-84 ‘*Al-Insyiqoq*’. Ketiga surat itu bercerita mengenai Hari Kiamat. Surat-surat khusus yang terukir di Taj Mahal memiliki tujuan khusus seperti yang diceritakan dalam koleksi Hadist populer di Mughal berjudul *Mishkat al-Masabih* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persia tahun 1620 M. Menurut *Mishkat*, ketiga surat tersebut harus dibaca oleh umat bila mereka ingin melihat Hari Kiamat seolah benar-benar terjadi di depan mata mereka (Begley, 1975).

Taj Mahal dibangun dengan program *puzzle*, dimana banyak sekali lambang-lambang yang maknanya sulit untuk dimengerti dan membingungkan, sehingga perlu diteliti lebih jauh. Seperti contohnya bahwa makam Mumtaz yang berada di atas sebenarnya bukan makam asli, makam yang asli terdapat di ruang bawah tanah. Makam di atas itu melambangkan replika singgasana Allah yang kelak dapat dilihat oleh penghuni surga pada Hari Kebangkitan. Di situ dikelilingi oleh pagar marmer segi delapan yang melambangkan *Lawh al-Mahfuz*, sebuah ‘kitab nasib’ umat manusia yang ditulis Tuhan (Begley, 1975). Di atas pusara Mumtaz Mahal tertulis ayat 7 dan 8 surat *al-Gafir* “*Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada padaMu meliputi segala sesuatu maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka kedalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh diantara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa Maha Bijaksana*” (Al-Quran AL-IKHLAS, 2014). Shah Jehan menginginkan surat ini diukir di atas pusara istrinya sebagai bentuk isi doa Shah Jehan untuk keselamatan istrinya di akhirat (Begley, 1975).

Tampaknya Shah Jehan melalui tangan kaligrafer *Amanat Khan* ingin menggambarkan surga (sesuai yang dijelaskan Al-Quran) dengan membangun Taj Mahal. Terbukti dari dinding-dindingnya yang terukir firman Allah berbahasa Arab, dimana bahasa Arab merupakan bahasa surga, dan arsitektur berbau Surgawi seperti singgasana Tuhan dan pintu gerbang (Begley, 1975). Kemudian lanjut ke sungai di depan Taj Mahal yang merupakan jantung dari kompleks bangunan ini. Sungai ini memiliki fungsi simbolis sebagai ‘Taman Surga’. Suplai air di sungai taman ini diambil dari sungai Yamuna. Pertama kali melakukan perbaikan pada tahun 1867 dibawah pimpinan *Colonel Rowlatt*, yakni saat Inggris menguasai India (Koch, 2006). Empat saluran air di taman *Charah Bagh* melambangkan empat sungai yang mengalir di Surga (Nil, Eufrat, Jeihan, dan Seihan). Sementara tangki marmer yang terangkat di tengah taman menggambarkan telaga *al-Kautsar* yang akan menolong umat nabi Muhammad dari rasa haus dan teriknya matahari saat Hari Pengadilan kelak (Begley, 1975).

Penggambaran Surga dalam pembangunan Taj Mahal menghabiskan waktu yang sangat panjang, karena benar-benar seperti apa yang diceritakan dalam Al-Quran. Di sana terdapat pohon buah-buahan, paviliun yang dibangun di atas aliran sungai, air mancur, bantal-bantal untuk bersandar, dan juga kebun anggur yang berlimpah. Tamannya terpisah oleh empat aliran sungai menjadi empat bagian berbentuk kotak yang dikelilingi oleh dinding yang menjulang tinggi. Bentuk ini berasal dari Persia kuno sebelum Islam yang disebut *Char Bagh* yang berarti ‘Empat Taman’. Selanjutnya, di kalangan Persia Islam, bentuk ini digunakan untuk melambangkan Surga (Tillotson, 2008). Setiap bagian taman Taj Mahal (dari 4 taman yang terpisah oleh sungai) kira-kira 1000 kaki luasnya, setiap bagian dibuat menjadi empat bagian taman lagi, dan begitu seterusnya. Jadi, total keseluruhan bagian taman ialah sebanyak 64 kotak taman (Tillotson, 2008).

Interior Taj Mahal yang menggambarkan surga tak lepas dari tradisi Persia dan Mughal bahwa segala hal tentang istana dan makam akan dikisahkan ke dalam bentuk puisi atau syair, dimana di situ menggunakan kata-kata indah yang cenderung pada hal-hal berbau ‘Surgawi’, sehingga apabila hendak dibangun menjadi sebuah bangunan, maka monumennya akan mengikuti apa yang digambarkan di dalam syair. Taj sengaja dibangun untuk mencerminkan keindahan mutlak Tuhan, karena itu disebut bangunan paling indah di dunia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Shah Jehan membangun Taj karena ingin menunjukkan keagungan Allah, karena telah menciptakan makhluk



secantik dan seindah Mumtaz Mahal, pendampingnya yang setia dan dicinta (Surya, 2017). Ada pendapat lain pula yang mengatakan bahwa Shah Jehan ingin menunjukkan kepada manusia bahwa manusia saja yang notabenehnya hanya makhluk ciptaan Tuhan mampu membangun monumen yang sangat indah tersebut, apalagi Tuhan Yang Maha Menciptakan, maka akan seindah apa Surga itu kelak? Taj Mahal dengan segala keindahannya membuat orang-orang merasa betah singgah di sana apalagi Surga yang kelak akan menjadi tempat hidup manusia setelah hari Kebangkitan. Sekiranya inilah bentuk dakwah yang menstimulasi manusia untuk selalu bersyukur dan rajin beribadah kepada Allah.

#### **d. Filosofi Taj Mahal Lambang Kekuasaan Shah Jehan**

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Taj Mahal dibangun bukan hanya sebagai simbol cintanya pada Mumtaz Mahal, tapi juga karena melambangkan kekuasaanya. Dugaan ini muncul karena Shah Jehan suka kehidupan yang mewah dan glamor (Begley, 1975). Shah Jehan tetap akan membangun sebuah monumen seperti Taj bahkan jika Mumtaz Mahal tidak meninggal, ia menemukan beberapa alasan lain untuk membangunnya, pertama “atas nama agama” dan kedua sebagai “peringatan penaklukan” (Ahuja & Rajani, 2016). Beberapa bagian bangunan dari Taj Mahal membuktikan spekulasi ini, beberapa di antaranya ialah sebagai berikut: Taman yang berada di depan sungai merupakan pemandangan mikroskopik yang populer pada zaman itu. Kota Agra menggambarkan konsep taman tersebut bak tempat kuno yang berubah menjadi modern dengan ideologi yang luas, sebagaimana simbol masyarakat Hindu yang sejahtera hidupnya dibawah pemerintahan Shah Jehan. Taman di Taj Mahal memiliki makna sebagai lambang kekuasaan yang menggambarkan Mughal era baru di India (Koch, 2006).

Pembangunan Taj Mahal yang dilengkapi dengan Masjid dan aula melambangkan kekuasaan Shah Jehan yang tidak hanya secara lisan (ada di mata masyarakat), tapi juga secara spiritual (ada di mata agama). Dinding-dinding Taj Mahal dipenuhi dengan dekorasi bunga yang bermekaran melambangkan negara yang berkembang dibawah kepemimpinan Shah Jehan (Koch, 2006). Jadi, Shah Jehan tidak hanya ingin dipandang sebagai penguasa yang membangun suatu bangunan yang glamor karena alasan keduniaan, tapi juga ia memikirkan bagaimana agar rakyatnya dapat menikmati mahakaryanya namun tidak lupa pada kewajibannya untuk beribadah, sehingga dibuatlah masjid agar mempermudah masyarakat untuk sholat namun masih berada di sekitar kompleks Taj Mahal, mengingat kompleks Taj sangat luas. Bahkan masjid di kompleks Taj ini masih aktif digunakan untuk menunaikan ibadah sholat Jumat hingga sekarang (Tillotson, 2008).

Ukiran-ukiran pada dinding menggunakan simbol-simbol grafis seperti bunga, bintang, ikan, angka-angka dsb. Teknik konstruksi batu-batu untuk dinding menggunakan teknik dari Florence, Italia yang disebut *commeso di pietre*. Teknik ini tidak sembarang orang bisa mengerjakannya, karena hanya mereka dengan kemampuan yang mumpuni yang diberikan tugas pada bagian ini. Akulturasi budaya ini menunjukkan kedekatan antara pemerintah Italia dengan kerajaan Mughal kala itu (Koch, 2006). Hal ini juga membuktikan bahwa kerajaan Mughal dibawah kepemimpinan Shah Jehan mampu dikenal hingga ke benua Eropa. Shah Jehan secara tidak langsung mampu meningkatkan kerjasama bilateral dua negara berbeda budaya tersebut dan menyatukannya dalam sebuah mega proyek kerajaan Mughal.

Shah Jehan rupanya juga ingin menunjukkan bahwa ia merupakan penguasa yang religius dan tahu akan aturan agama. Selain pembangunan masjid di kompleks Taj Mahal

untuk mempermudah pengunjung Muslim beribadah, kebanyakan hiasan yang terdapat dalam makam berbentuk bunga-bunga. Pemilihan bentuk bunga ini bukannya tanpa alasan, melainkan karena bentuk bunga dikenal karena mewakili ciri dunia yang alami, bahkan sejak tradisi ortodox. Islam juga melarang umatnya untuk menggambar benda-benda yang menyerupai makhluk hidup ciptaan Allah seperti manusia dan binatang, karena hal ini dianggap dapat menandingi keesaan Allah swt. Hal ini terkandung dalam Hadist Shahih bahwasannya nabi Muhammad bersabda, “*Bila engkau tetap hendak menggambar, maka gambarlah pohon atau objek lain yang tidak memiliki jiwa di dalamnya*” (HR. Muslim). Para teolog Mughal menyetujui bahwa bunga tidak dianggap sebagai objek yang bernyawa dan karakternya sama dengan bangunan-bangunan yang tidak bernyawa (Tillotson, 2008). Hal ini membuktikan kemuliaan kekuasaan Shah Jehan yang sangat detail memperhatikan hal-hal kecil dalam pembangunan Taj Mahal.

Pemaparan di atas menunjukkan dua pendapat yang bertolak belakang terkait dengan pembangunan Taj Mahal. Namun, pendapat yang pertama mengenai latar belakang pembangunan Taj Mahal sebagai bentuk cinta Shah Jehan terhadap Mumtaz Mahal hingga Surga yang menjadi inspirasi konsep keseluruhan Taj Mahal menjadi alasan utama pembangunannya. Hal ini dapat terlihat dari kisah romansa keduanya yang menunjukkan cinta yang kuat dan juga kepribadian Shah Jehan yang agamis terbentuk sejak ia kecil. Sehingga penelitian ini mendukung pada pendapat yang pertama, bahwa Taj Mahal dibangun karena bentuk cinta kasih Shah Jehan kepada Mumtaz Mahal dengan ide Surga sebagai konsep bangunannya.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari pemaparan penelitian di atas dapat dirangkum sebagaimana berikut:

1. Pembangunan Taj Mahal dimulai setelah kematian istri Shah Jehan bernama Mumtaz Mahal. Di akhir hayatnya, ia berwasiat agar dibangun sebuah monumen di atas makamnya, maka dibangunlah Taj Mahal untuk memenuhi wasiat tersebut.
2. Terdapat dua filosofi arsitektur bangunan Taj Mahal. Pertama, Taj Mahal dibangun untuk mencerminkan keindahan mutlak Tuhan, karena itu disebut bangunan paling indah di dunia. Shah Jehan membangun Taj karena keagungan Allah telah menciptakan makhluk secantik dan seindah Mumtaz Mahal, istrinya. Kedua, Shah Jehan ingin menunjukkan kepada penduduk bumi bahwa manusia saja yang notabeneanya hanya makhluk ciptaan Tuhan mampu membangun monumen yang sangat indah tersebut, apalagi Tuhan Yang Maha Menciptakan, maka akan seindah apa surga itu kelak? Sekiranya inilah bentuk dakwah yang baik yang menstimulasi manusia untuk selalu bersyukur, patuh, dan taat beribadah kepada Allah swt.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih untuk pertama dan yang paling utama, Allah swt, yang telah memudahkan dan memberikan petunjuk untuk memilih dan menulis penelitian dengan topik ini, dimana topik ini masih jarang dibahas di Indonesia. Kemudian terima kasih peneliti ucapkan yang sebesar-besarnya kepada orang tua peneliti yang selalu mendukung apapun yang peneliti lakukan selama ini, sehingga berhasil menempuh pendidikan serta menulis penelitian ini. Kemudian kepada dosen pembimbing, Ahmad Mujib, M.A., yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk menyelesaikan

penelitian ini. Motivasi beliau juga yang berperan besar dalam kelanjutan penelitian ini. Yang terakhir untuk rekan peneliti, Juliar Nasution, S. Kom., S.Hum., yang telah bersedia untuk membantu dalam teknis dan format penulisan artikel, serta membantu dalam pengadaan literatur yang sangat diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, Dilip, & Rajani. (2016). On the Symmetry of the Central Dome of the Taj Mahal. *General Articles, 110*(6).
- Al-Quran Al-Ikhlas*. (2014). Jakarta: Samad.
- Ali, Nasihudin. (2017). Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal ( 1628-1658 M ). *JUSPI, 1*(1), 154–192.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Begley, Wayne. (1975). The Myth of the Taj Mahal and a New Theory of Its Symbolic Meaning \*.
- Dharmawan, Cherry. (2013). Bentuk Masjid Berdasarkan Teknik , Material dan Motif. *Jurnal Waca Cipta Ruang, 1*(1).
- Eraly, Abraham. (1997). *Emperors of the Peacock Throne: The Saga of the Great Mughals* (2000th ed.). New Delhi: Penguin Group.
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra', 05*(01), 36–39.
- Koch, Ebba. (2006). *The Complete Taj Mahal*. New Delhi: Bookwise.
- Miri, Djamaluddin. (2009). Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal. *El-Harakah, 11*(3), 216–225.
- Mudeng, Janny, & Siswanto, Wahyudi. (n.d.). Penerapan Prinsip-Prinsip Seni Ekspresionisme dalam Rancangan Arsitektur, 30–36.
- Rafiq, Ahmad. (2001). “Kesatuan Tuhan” dan “Kesatuan Agama” (Studi Atas Penafsiran Mawlana Abu Al-Kalam Azad). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadist, 2*(1), 35–54.
- Roslan, Mohd, & Nor, Mohd. (2017). Kemelut Politik Mughal pada Penghujung Era Pemerintahan Shah Jahan. *Jurnal Usuluddin, 45*(1), 27–59.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. (CV Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Supardi. (2008). Perkembangan dan Peninggalan Dinasti Moghul di India 1525-1857. *ISTORIA, 5*(2).
- Surya, Sanjay. (2017). Decoding Taj Mahal. *International Journal of Scientific and*

*Research Publications*, 7(9), 261–298.

Tillotson, Giles. (2008). *Taj Mahal*. New Delhi: Penguin Group.